

KAJIAN SOSIAL EKONOMI TOKO MODERN UNTUK SOLUSI KOMPROMI DENGAN TOKO TRADISIONAL MENGACU UU NO. 7/2014 SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN KEBIJAKAN DALAM PEMBUATAN PERDA TINGKAT 2 (STUDI KASUS HYPERMART-BATU TOWN SQUARE)

J. R. Heksa Galuh W¹

¹Teknik Industri S1, Institut Teknologi Nasional Malang
Email: pakheksa@gmail.com

Abstrak

Kajian sosial ekonomi toko modern untuk solusi kompromi dengan toko tradisional mengacu UU No 7/2014 sebagai dasar pertimbangan kebijakan dalam pembuatan perda tingkat 2. Dalam studi kasus hypermart Batu town square adalah sebuah fenomena yang cukup sensitive, hal ini berhubungan erat dalam tata kelola dalam kebijakan pemda Solo cukup sukses dengan strategi kebijakannya, akan tetapi daerah tingkat 2 lain di Indonesia kebingungan dan cenderung enggan membuat perda secara detail akibat tidak memiliki kemampuan dalam memahami fenomena ini dengan baik. Batu adalah daerah yang unik berkenaan dengan keberadaan toko modern dengan melihat karakteristik wilayah dan masyarakatnya yang didominasi oleh petani tradisional serta kepadatan penduduk yang fluktuasinya tajam antara hari libur dan tidak. Permasalahan terjadi rebutan pelanggan antar pengecer saat bukan hari dan musim wisatawan berkunjung (senin, selasa, rabu, kamis, jumat). Penelitian ini dilakukan untuk sumbangan pemikiran tentang realita agar bisa sebagai dasar supaya tidak terpicu oleh aksi-aksi kontraproduktif yang bisa membuat citra daerah tercemar dan bisa mengurangi animo wisatawan. Metode yang dilakukan adalah melakukan survey, wawancara dan pengamatan dimana secara empiris akan cukup menggambarkan dengan baik dalam menyimpulkan.

Kata Kunci: kajian sosek hypermart batos, csr toko modern, UU No 27/2014.

Abstract

The socioeconomic studies of modern stores for compromise solutions with traditional stores refer to UU No 7/2014 as the basis for policy considerations in the making of a second-level perda. In the case study of hypermart Batu town square is a fairly sensitive phenomenon, it is closely related to governance in policy the local government of Solo is quite successful with its policy strategy, but other 2nd level regions in Indonesia are confused and tend to be reluctant to make perda in detail because they do not have the ability to understand this phenomenon well. Batu is a unique area with regard to the existence of modern shops by looking at the characteristics of the region and its people dominated by traditional farmers as well as the population density which fluctuates sharply between holidays and no. The problem of customer seizure among retailers when not the day and season tourists visit (Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday). This research is conducted for the contribution of thoughts about reality in order to be the basis so as not triggered by counterproductive actions that can make the image of the polluted area and can reduce the interest of tourists. The method is doing survey, interview and observation where empirically will be enough to describe well in concluding.

Keywords: Keywords: social hypermart sosek study, csr modern shop, UU No 27/2014.

PENDAHULUAN

Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangat rumit dan kompleks. Masalah mendasar karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, maupun kuota barang import. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

MEA atau Masyarakat Ekonomi akan mulai membentuk ASEAN menjadi pasar dan basis dari produksi tunggal yang dapat membuat ASEAN terlihat dinamis dan dapat bersaing dengan adanya mekanisme dan langkah-langkah dalam memperkuat pelaksanaan baru yang berinisiatif ekonomi; mempercepat perpaduan regional yang ada disektor-sektor prioritas; memberikan fasilitas terhadap gerakan bisnis, tenaga kerja memiliki bakat dan terampil; dapat memperkuat kelembagaan mekanisme di ASEAN. Menjadi langkah awal dalam mewujudkan MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Lahirnya Undang-undang nomor 7 /2014 tentang perdagangan adalah salah satu cara untuk menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Perdagangan yang dimaknai kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/ jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara harus diatur secara komprehensif baik dalam peraturan maupun pelaksanaannya. Pemerintah dan pelaku usaha harus segera membangun sinergi dalam menghadapi tantangan global maupun tuntutan kemajuan.

Toko swalayan (modern) sebagai salah satu bentuk dari sarana perdagangan telah berkembang sangat pesat akhir-akhir ini. Perkembangan ini menguntungkan konsumen karena semakin tersedia banyak pilihan untuk berbelanja. Persaingan yang semakin tajam antar toko swalayan (modern) baik yang mandiri atau terintegrasi dengan pusat perbelanjaan untuk menarik konsumen akan mendorong pelayanan yang lebih baik. Disamping itu, problema gesekan dengan kepentingan lain yang sudah ada sering mengemuka; pertentangan dengan pelaku usaha di pasar rakyat, toko tradisional dll. Hal ini tentu disadari oleh Pemerintah, sehingga semakin memperbaharui peraturan maupun teknis pelaksanaannya.

UU No.7 tahun 2014 tentang perdagangan telah merubah sekaligus memperbaharui tata kelola sarana perdagangan di Indonesia. Pasar rakyat, pusat perbelanjaan, toko swalayan/modern merupakan bentuk sarana perdagangan. Pemerintah daerah diberi kewenangan untuk melakukan pengaturan, pengembangan, penataan dan pembinaan yang setara dan berkeadilan terhadap Pasar rakyat, pusat perbelanjaan, toko swalayan/modern dan perkulakan untuk menciptakan kepastian berusaha dan hubungan kerjasama yang seimbang antara pemasok dan pengecer dengan tetap memperhatikan keperpihakan kepada koperasi serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pengembangan, penataan dan pembinaan dilakukan melalui pengaturan perizinan, tata ruang, zonasi dengan memperhatikan jarak dan lokasi pendirian, kemitraan dan kerjasama usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Peraturan Menteri perdagangan Nomor 56/2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri perdagangan Nomor 70/2013 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern memberikan kerangka dasar terhadap tata kelola toko swalayan (modern) bagi pemerintah daerah, yaitu :

1. Pendirian toko swalayan (modern) wajib berpedoman pada RTRW/RDTK propinsi/kabupaten/kota termasuk peraturan zonasi.

2. Peraturan zonasi ditetapkan oleh pemerintah setempat dengan mempertimbangkan pemanfaatan ruang dalam rangka menjaga keseimbangan antara jumlah pasar rakyat (tradisional) dengan pusat perbelanjaan dan toko swalayan (modern).
3. Pemerintah daerah menetapkan jumlah pasar rakyat (tradisional), pusat perbelanjaan dan toko swalayan (modern), serta jarak antara pusat perbelanjaan dan toko swalayan (modern) dengan pasar rakyat (tradisional)
4. Pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan (modern) oleh pelaku usaha harus melengkapi dokumen analisa kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Kecamatan Batu dan sebagian kecil Kecamatan Beji : kelurahan/Desa Ngaglik-Sisir-Temas-Beji adalah daerah seputaran radius wilayah Batos, keberadaan pendatang wisatawan musiman dan keluarganya disini sangat tinggi utamanya pada hari Sabtu Minggu beserta hari libur dan menurun drastis pada hari-hari biasa. Tercatat pada hari libur memiliki tingkat kemacetan sampai diluar batas wilayah kota Batu, hingga mencapai Malang. Tingkat fluktuasi yang memiliki kesenjangan melebihi kapasitas pada hari libur dan bisa tinggal 20% kepadatan penduduk pada hari biasa tentunya sangat unik dalam memberikan fasilitas layanan, termasuk pasar. Praktis hanya satu pasar Batu di sebelah timur Batos dan pertokoan pada sebelah barat Batos yang merupakan eks pasar lama tidak mampu menampung minat belanja keberadaan pendatang pada saat hari/musim liburan. Tingkat perekonomian wisatawan yang bervariasi mempengaruhi segmen keberadaan pasar di wilayah ini. Biaya hotel dan penginapan mulai kelas berbintang sampai dengan vila ataupun losmen menjamur dan selalu penuh pada saat hari libur. Daya beli masyarakat lokal disekitar sini mayoritas adalah petani dan penyedia jasa. Tingkat wisatawan yang tinggi telah merubah tingkat ekonomi kawasan dari perkampungan lama dan sawah menjadi kawasan dengan harga tanah yang mahal di wilayah Batu.

Di Kota Batu secara khusus dan daerah Indonesia umum lainnya, keberadaan ritel modern pada sebagian masyarakat dianggap pesaing yang mengganggu keamanan bisnis ritel tradisional, masalah rejeki, kepentingan pemerintah daerah untuk meningkatkan PAD dan kebutuhan tuntutan kemajuan teknologi dan jaman telah menjadi masalah yang begitu sensitif. Apalagi dengan melihat tingkat migrasi wisatawan kota Batu yang fluktuasinya memiliki kesenjangan ekstrim. Kontradiksi sesama pebisnis ritel tradisional dan modern tentunya harus ketemu titik solusinya yang terbaik, kompromi antara yang tradisi dan percepatan jaman tentunya perlu dilakukan secara terintegrasi melalui undang-undang sampai dengan masalah teknis di lapangan secara simultan dan dalam kendali kontrol agar tidak malah kontraproduktif untuk semua pihak. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran kebijakan yang terkait dengan Toko swalayan (Modern) yang diajukan Pengelola kepada Pemerintah Daerah Kota Batu.
2. Rencana kemitraan dengan UMKM
3. Penyerapan tenaga kerja;
4. Memberikan gambaran dampak positif dan negatif yang diakibatkan oleh berdirinya Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS), di kecamatan Batu terhadap pasar tradisional/rakyat atau toko eceran tradisional yang telah ada sebelumnya
5. Ketahanan dan pertumbuhan pasar tradisional sebagai sarana bagi UMKM lokal;
6. TSP/CSR yang diarahkan untuk pendampingan bagi pengelolaan pasar tradisional

Tergambarnya hasil analisa sosial ekonomi di kecamatan Batu sebagai syarat rekomendasi kembali terhadap keberadaan Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS) dengan keluaran sebagai berikut:

1. Diperolehnya hasil analisa kebijakan yang terkait dengan dokumen pelengkap Kajian Sosial Ekonomi kepada Pemerintah Kota Batu berdasar potensi-potensi yang ada.
2. Diperolehnya hasil analisa persepsi dan sikap masyarakat di Kecamatan Batu.
3. Diperolehnya dampak positif dan negatif yang diakibatkan oleh adanya Toko swalayan (modern).

METODE PENELITIAN

Kajian Sosial Ekonomi Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS) ini melingkupi beberapa tahapan :

1. Melakukan kajian sosial ekonomi atas keberadaan Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS).. yang terintegrasi dalam pusat perbelanjaan Batu Town Square (BATOS) sebagai kelengkapan usaha yang kontinyu.
2. Melakukan telaah terhadap Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS).
3. Melakukan telaah potensi sosial ekonomi di kecamatan Batu

Kajian Sosial Ekonomi Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS) meliputi wilayah Kelurahan Sisir, Kelurahan Temas, Kelurahan Ngaglik, dan Kelurahan Beji. Metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagai dasar analisis dan interpretasi dalam konteks Pendirian Toko swalayan (modern) Hypermart Batu Town Square (BATOS). Kota Batu jalan Diponegoro.

Data Penelitian

Data Primer

Dipergunakan standart error 5% dan sampel terstratifikasi dengan sasaran yang tepat dituju yaitu masyarakat dan pedagang penggiat UMKM dalam radius s/d 3 km.

Data primer yang diperoleh dari Responden, yaitu masyarakat yang meliputi 2 kelompok, yaitu Masyarakat/calon konsumen (30 responden), dan Masyarakat /pedagang (30 pedagang UMKM).

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang bersumber antara lain Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan KUMKM, Bapeda, BPS, Monografi kecamatan, Hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Kuesioner, Studi Dokumentasi, dan Wawancara.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data menggunakan statistik survei untuk menjelaskan fenomena kuesioner dan wawancara dengan bantuan software aplikasi SPSS dan kemudian diinterpretasikan hubungan antar elemen keluarannya.

Dimensi dan Indikator

Aspek dan Indikator sosial ekonomi dan kebijakan yang dipertimbangkan dalam menganalisa Pendirian Toko Modern/swalayan Hypermart Batu Town Square (BATOS). kota Batu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Penilaian Kelayakan :

Teknik Pengumpulan Data	Dimensi	Indikator
Studi Dokumentasi	Pendirian Kebijakan Pengaturan Toko Modern	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Penataan dan Pembinaan Toko Modern • Pemberian Izin Tanah untuk Pembangunan Toko Modern terletak di Kelurahan Penanggungan Kecamatan Batu a.n PT PT Matahari Putra Prima, Tbk • Kebijakan Daerah kota Batu tentang RTRW Kota Batu • Persetujuan Dokumen UKL-UPL Kegiatan Pembangunan Batu Town Square a.n. PT. PT Matahari Putra Prima, Tbk
	Gambaran Umum Kawasan Kecamatan Batu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengesahan Site Plan • Rekomendasi tentang Dampak lalu lintas • IMB, Ijin Undang-Undang Gangguan (HO) Bidang Usaha Perbelanjaan Batu Town Square di Kelurahan Penanggungan Kecamatan Batu Kota Batu • Kondisi fisik, Kondisi Ekonomi, Penggunaan lahan, Sistem transportasi, Kondisi Demografi
Angka/Kuesioner	Karakteristik Masyarakat Sosial Ekonomi Masyarakat Persepsi & Sikap Masyarakat Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir, Lama Tinggal, Asal daerah, Sumber Air, Jarak • Luas, Pekerjaan, Status tempat Tinggal, Status Sosial, Pekerjaan, Penghasilan, Pengeluaran, Kendaraan • Pengetahuan Masyarakat tentang Hypermart batos, Pengetahuan tentang UU, Sosialisasi, Alasan Persetujuan, • Harapan dengan Adanya Hypermart batos, Harapan dari pemerintah, Usulan
Wawancara	Kemitraan antara Perusahaan dengan UMKM Bentuk Perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kerjasama, bantuan, cara pembayaran, pelatihan, pemodal, promosi • Perlindungan hukum, merk, kredit macet, HKI, Hak-hak UMKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat

a. Karakteristik Responden

- 57% adalah laki-laki dan sisanya 43 % adalah perempuan
- 23 % umur 18-28 tahun, 29% umur 29-39 tahun dan 48% umur lebih dari 40 tahun
- 97% lebih dari 10 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sasaran penduduk asli sudah tepat.
- 7% pendidikan SD, 23% SMP, 60% SMA dan 10% adalah pendidikan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan didominasi SMA/SMK kebawah.
- 60% pengguna jarak rumah radius <1 km dari Hypermart, 44% <2 km ke Hypermart, hal ini menunjukkan sasaran responden adalah mayoritas penduduk sekitar seputaran Hypermart.

Berdasarkan informasi karakteristik responden maka sasaran responden untuk kajian sosial ekonomi evaluasi adanya Hypermart Batos adalah sudah tepat, mengingat responden tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi Hypermart, sehingga pendapat atau sikap mereka dapat mewakili suara dari semua penduduk yang berada disekitar lokasi. Hal ini mendorong dari harapan warga akan keberadaan eksistensi yang baik dari hypermart Batos.

b. Komponen Sosial Budaya

- 17% responden rumah kontrak, 27% rumah orang tua, 50% rumah sendiri
- 13% berisi pegawai, 3% jadi ojek, 47% sektor swasta, 3% tukang dan 10% petani hal ini menunjukkan bahwa 87% bekerja mandiri di swasta.
- 37% penghasilan <1jt, 47% kurang dari 2 jt dan sisanya kurang dari 3 jt, hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di sekitar dengan tingkat ekonomi pas-pasan.
- 83% pemilik motor saja, dan sisanya tidak mengisi, hal ini juga menunjukkan tingkat sosial yang sepadan dengan penghasilan
- PDAM dan 23% pengguna sumur, dan sisanya sumber mata air karena memang daerah pertanian.

c. Persepsi dan Sikap Masyarakat

- 97% tahu keberadaan hypermart batos
- 90% setuju keberadaan hypermart batos
- 100% tidak tahu UU ritel

d. Harapan Pedagang

Ada pinjaman dana, ada produk lokal, ada pelatihan ketrampilan, lebih ditertibkan, ada pengelompokan pedagang

e. Dampak Positif Negatif Adanya Hypermart Batos

Dampak positif dari adanya hypermart batos adalah ada pusat keramaian baru yang mampu meningkatkan omzet perdagangan baru utamanya warung kuliner dan UMKM sekitar hypermart batos. Dampak negatif adanya pengurangan omset pasar tradisional lama yang massif dan signifikan.

KESIMPULAN

1. Dari hasil kajian penelitian survei yang dilakukan, maka Hypermart Batos kota Batu, akan lebih baik untuk tetap melakukan aktivitas usaha toko modern yang selama ini sudah berjalan.

2. Segera menangani program dampak pada UMKM tradisional secara serius utamanya pada pasar tradisional yang sudah ada, pertimbangan ini berdasar titik pokok lebih banyak penurunan omzet yang dialami pedagang tradisional dan harapan akan pinjaman dana untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada agar survive utamanya pada segmen elektronik, baju, buah, Aktivitas pertambahan ekonomi masyarakat sekitar yang dihasilkan semakin meningkat positif dengan adanya pusat keramaian yang mampu mendatangkan orang untuk berbelanja terjadi utamanya pada jenis kuliner. PAD tidak lari ke lain daerah luar Batu dengan toko modern yang ada.
3. Untuk aktifitas kemitraan dengan UMKM, masih perlu program serius dengan konsisten dan kontinyu untuk menggarapnya agar mampu terlihat dan berhasil dengan baik, antara lain :
 - 1) Pelatihan manajemen UMKM
 - 2) Pelatihan ketrampilan
 - 3) Space untuk produk lokal bisa di outlet hypermart batos
 - 4) Pinjaman modal
4. Berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, perlu diutamakan masyarakat lokal sekitar secara khusus dan kota Batu umumnya, tentunya tetap dengan memenuhi persyaratan yang ada, dan bila perlu juga pelatihan tenaga kerja sekitar dengan program magang ataupun yang lainnya, hal ini perlu dilakukan secara terbuka untuk mensosialisasikan prosedur dan cara kerja, etos, mentalitas, performance diri serta skill lain yang mungkin diperlukan. Hal ini perlu mendapat porsi yang cukup besar untuk warga batu mengingat dampak negatif yang signifikan karena Batu memang kota kecil wisata dan pertanian.
5. Untuk ketahanan dan pertumbuhan pasar tradisional didominasi bahwa pandangan masyarakat diskon dan harga hypermart bersaing dengan pasar tradisional, maka pinjaman ataupun penataan pasar tradisional untuk lebih menarik tetap jadi sentra berkumpul masyarakat petani dan wisatawan perlu dikaji lebih mendalam.
6. Dampak positif jelas bahwa terjadi peningkatan perputaran roda perekonomian dan adanya sarana rekreasi hiburan yang muncul di area berdirinya hypermart batos.
7. Dampak Negatif yang muncul terutama masalah kemacetan. Studi solusi untuk masalah ini perlu dikaji mendalam dan hati-hati agar memang mujarab hasilnya. Posisi letak bangunan persis pada perempatan jalan satu-satunya kearah utara keluar kota batu menuju akses Malang dan Surabaya perlu studi lalu lintas dengan solusi yang tepat. Dampak yang lain adalah masalah tempat untuk bolos pelajar, maka perlu ditegaskan dalam pengumuman maupun keamanan hypermart batos untuk melarang pelajar masuk dengan menggunakan seragam saat jam-jam sekolah dan hal ini bila dilakukan tentunya malah akan membawa dampak positif di mata masyarakat bahwa batos menjadi area yang tertib dan disiplin untuk para pelajar sekolah.
8. Corporate Social Responsibility (CSR) toko modern dalam wujud bantuan perlu dilakukan pembenahan dengan baik dan transparan kepada seluruh masyarakat yang menerimanya agar tidak tercipta saling curiga dan lain sebagainya, program diseputar ini memang masalah sensitif akan tetapi sudah jamannya bahwa era keterbukaan sudah tidak bisa dibendung lagi. Dengan melihat bahwa 100% masyarakat lokal tidak memahami UU yang berlaku berkaitan dengan toko modern, maka jangan sampai masalah ini menjadi bom waktu yang bisa meledak dan berekses panjang, sehingga secara terbuka pun sebenarnya adalah tidak ada masalah dengan mengacu pada UU yang ada dan wajib di lakukan pertanggungjawabannya secara terbuka dan fair niscaya tidak akan pernah muncul kendala, ganjalan ataupun gejolak di kemudian hari,

sehingga dengan investasi yang sudah ada malah akan membuat segala segi kehidupan sosial dan ekonomi akan baik dan meningkat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2010. *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta.
- Dindin A. 2012. Kajian Sosial Ekonomi Pendirian Pusat Perbelanjaan Modern Ramayana Plaza di Padalarang Kabupaten Bandung Barat (KBB). *Jurnal Ilmu Administrasi Vol IX No 3*.
- Fandelli. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Prinsip Dasar Dalam Pembangunan*, Liberty, Yogyakarta.
- Ninuk, R dan Tjahya, W. 2007. *Kajian dampak Ekonomi Keberadaan Hypermarket Terhadap Ritel/Pasar Tradisional*, Litbang Perdagangan.
- Singarimbun dan Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei* ISBN 979 -8015-47-9.
- Salim, E. 1997. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan LP3ES* Jakarta
- Sarwoko. 2012. *Statistik Inferensi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Andi Publisher.
- Sugiono. 2012. *Statistical for Research* Alfabeta Bandung.
- Sudjana. 2010. *Metoda Statistika* ISBN 979-9918-37-8.
- Yusa, F. 2016. Analisa Sosial Ekonomi Pembangunan Pusat Perbelanjaan Modern, Studi Kasus Pembangunan Lotte Mall di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan 2010, *Jurnal Renaissance Vol I No 01*.